

SOCRATIC SEMINARS SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS SISWA SEKOLAH DASAR

Wulan Suci Purwaningsih¹, Nurul Hidayati Rofiah^{1,2*}

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan

² Pusat Studi dan Layanan Disabilitas, Universitas Ahmad Dahlan

Email: nurulhidayati@pgsd.uad.ac.id

Abstrak

Kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kompetensi penting abad ke-21 yang mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Namun, pembelajaran di sekolah dasar masih berfokus pada pengetahuan faktual sehingga pengembangan HOTS peserta didik belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini menerapkan metode Socratic Seminars, yaitu strategi pembelajaran berbasis diskusi dan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa berpikir kritis, menilai gagasan secara reflektif, dan menghasilkan ide baru. Penelitian ini bertujuan meningkatkan HOTS peserta didik kelas V dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Penelitian menggunakan desain tindakan kelas model Kurt Lewin dengan empat tahap berulang, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 27 peserta didik, dengan instrumen berupa tes, lembar observasi, dan wawancara. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Socratic Seminars berjalan efektif dan mampu meningkatkan HOTS peserta didik. Peningkatan terlihat dari hasil pretest–posttest pada setiap indikator, yaitu kemampuan menganalisis meningkat dari 40,9% menjadi 48,7%, mengevaluasi dari 26,8% menjadi 31,8%, dan mencipta dari 58,5% menjadi 69,1%. Dengan demikian, Socratic Seminars terbukti berkontribusi positif dalam meningkatkan HOTS peserta didik dan dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Higher Order Thinking, Socratic Seminars, Tindakan Kelas

Abstract

Higher Order Thinking Skills (HOTS) are essential 21st-century competencies that include the ability to analyze, evaluate, and create. However, elementary school learning often remains focused on factual knowledge, resulting in suboptimal development of students' HOTS. To address this issue, this study applied the Socratic Seminars method. This discussion-based learning strategy emphasizes open-ended questioning to encourage students to think critically, reflectively assess ideas, and generate new insights. This research aimed to enhance the HOTS of fifth-grade students in Natural and Social Sciences learning. The study employed a classroom action research design using Kurt Lewin's model, which consists of four recurring stages: planning, acting, observing, and reflecting. The subjects were 27 students, and the research instruments included tests, observation sheets, and interviews. The study was conducted in two cycles. The results showed that the implementation of Socratic Seminars was effective in improving students' HOTS. Increases were evident from the pretest–posttest results for each indicator: analyzing improved from 40.9% to 48.7%, evaluating from 26.8% to 31.8%, and creating from 58.5% to 69.1%. Thus, the Socratic Seminars method was proven to contribute to the improvement of students' HOTS positively and can serve as an alternative teaching method to foster HOTS in elementary schools.

Keywords: Learning Strategy, Higher Order Thinking, Socratic Seminars, Action Research

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan guru untuk menumbuhkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik melalui interaksi yang bermakna (Junaedi, 2019; Saleh et al., 2023). Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru perlu merencanakan dengan matang, termasuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan, materi, dan kondisi peserta didik (Zein et al., 2021; Farhana et al., 2022; Hazmi, 2019). Metode pembelajaran menjadi salah satu komponen penting karena menentukan bagaimana materi disajikan dan bagaimana pengalaman belajar terbentuk (Hasibuan et al., 2022; Wirabumi, 2020; Kurniawati, 2019; Widiastuti, 2021; Ulfa & Saifuddin, 2018). Guru yang mampu memilih metode tepat akan memudahkan peserta didik memahami materi, meningkatkan motivasi, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Diana & Rofiki, 2020; Handrianto & Styani, 2020). Sebaliknya, metode yang tidak sesuai dapat menghambat proses belajar (Djalal, 2017; Yusuf, 2024; Purnasari & Sadewo, 2020).

Salah satu tantangan besar dalam pendidikan dasar saat ini adalah rendahnya penguasaan Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Sari et al., 2019; Akuba et al., 2020). Keterampilan ini penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21, termasuk pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berargumentasi, dan pengambilan keputusan (Ulandari et al., 2019; Kurniawati & Ekayanti, 2020; Hardini & Alberida, 2022; Aziz & Zakir, 2022; Fanny, 2019). Peserta didik yang memiliki HOTS baik cenderung lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi berbagai persoalan nyata (Nisa et al., 2023; Rosmaini, 2023).

Namun, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berfokus pada pengetahuan faktual. Hasil observasi di kelas V SD Muhammadiyah Purbayan menunjukkan 10–13 peserta didik memiliki HOTS rendah. Guru masih mengandalkan metode ceramah yang cenderung satu arah sehingga menghambat kreativitas siswa, serta diskusi sederhana yang hanya dikuasai siswa tertentu (Mahmudah, 2016; Ramdani et al., 2023). Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran alternatif yang mampu melatih peserta didik berpikir kritis, logis, dan kreatif.

Salah satu metode yang potensial adalah Socratic Seminars. Metode ini berakar pada dialog Socrates yang menekankan pertanyaan terbuka untuk memicu analisis, evaluasi, dan klarifikasi ide (Aribah et al., 2025; Berliana, 2019; Nihayah & Habibulloh, 2023). Dalam praktiknya, guru membimbing diskusi melalui pertanyaan-pertanyaan terstruktur, sementara peserta didik berperan aktif dalam mengemukakan gagasan, menanggapi pendapat teman, dan membangun kesimpulan (Kurniasari & Setyaningsih, 2020; Zalukhu et al., 2023; Jumiati, 2017). Dengan demikian, Socratic Seminars tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sejumlah penelitian membuktikan efektivitas metode ini. Fawaid (2021) menunjukkan bahwa Socratic Seminars meningkatkan pemikiran rasional siswa. Widodo et al. (2023) menegaskan metode ini dapat merangsang berpikir kritis dan kreatif. Maisaroh et al. (2022) melaporkan bahwa siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, sementara Rizkasanti et al. (2018) menemukan bahwa metode ini membangkitkan minat bertanya dan

melatih pemecahan masalah secara mandiri. Dengan berbagai temuan tersebut, Socratic Seminars layak dijadikan alternatif untuk meningkatkan HOTS di sekolah dasar.

Keterkaitan Socratic Seminars dengan HOTS sangat jelas: kegiatan dialogis dan tanya jawab mendorong peserta didik untuk menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Sari et al., 2019; Akuba et al., 2020). Selain itu, metode ini membantu siswa menghubungkan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya, membangun ide-ide baru, serta menemukan solusi yang inovatif (Ulandari et al., 2019). Dalam pembelajaran IPAS, metode ini sangat relevan karena materi IPAS berkaitan dengan fenomena alam dan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dijadikan bahan diskusi kritis untuk melatih HOTS (Ariza et al., 2021; Kharisma, 2020; Sugih et al., 2023).

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan Higher order Thinking Skills peserta didik melalui penerapan metode socratic seminar. Harapannya penelitian ini bermanfaat untuk guru dan siswa. Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui tentang cara penerapan metode socratic seminar pada muatan Pelajaran IPAS dan siswa lebih mudah memahami setiap materi yang diajarkan oleh guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kurt Lewin, yang meliputi empat tahap berulang: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana tindakan meliputi identifikasi masalah, tujuan penelitian, perangkat pembelajaran (RPP/modul ajar), instrumen (pretest–posttest, lembar observasi, pedoman wawancara), serta media dan sumber belajar untuk memastikan seluruh kebutuhan tersedia dan terstruktur. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti mengimplementasikan pembelajaran dengan metode Socratic Seminars sesuai langkah yang ditetapkan, di mana siswa didorong aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pada tahap pengamatan, peneliti bersama kolaborator mencatat keterlibatan siswa, kualitas pertanyaan dan jawaban, dinamika diskusi, serta kesesuaian pelaksanaan dengan rancangan pembelajaran, menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, hasil tes, dan wawancara. Terakhir, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan, menganalisis kelebihan, kelemahan, dan kendala yang muncul, serta merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya agar pembelajaran semakin efektif dan tujuan penelitian tercapai.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD Muhammadiyah Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, dengan subjek penelitian seluruh peserta didik berjumlah 27 orang. Fokus penelitian adalah penerapan metode Socratic Seminars untuk meningkatkan kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang meliputi keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah: (1) Socratic Seminars sebagai strategi pembelajaran berbasis diskusi dengan pertanyaan terbuka yang dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang sistematis, dan (2) HOTS sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diukur melalui indikator analisis, evaluasi, dan kreasi. Instrumen penelitian meliputi tes tertulis (pretest dan posttest), lembar observasi aktivitas siswa, pedoman

wawancara, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes untuk mengukur capaian HOTS, observasi untuk melihat keterlibatan siswa dalam diskusi, wawancara untuk memperoleh informasi kualitatif terkait pengalaman belajar, serta dokumentasi untuk melengkapi data empiris.

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor pretest dan posttest dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan dan peningkatan capaian indikator HOTS dari siklus I ke siklus II. Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan perilaku belajar dan dinamika pembelajaran selama penelitian berlangsung. Gabungan kedua analisis ini digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas penerapan Socratic Seminars dalam meningkatkan HOTS siswa sekolah dasar. Hipotesis Tindakan pada penelitian ini adalah penerapan metode *Socratic Seminars* dapat meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Muhammadiyah Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, dengan melibatkan 27 peserta didik. Penelitian difokuskan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menggunakan metode Socratic Seminars untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan dilaksanakan dalam dua siklus.

Kondisi awal diperoleh melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru IPAS pada November 2023. Hasilnya menunjukkan adanya permasalahan dalam pengelolaan kelas dan rendahnya partisipasi siswa, khususnya pada aspek *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dari 27 peserta didik, sekitar 10–13 anak memiliki HOTS rendah, dengan rata-rata nilai IPAS berada di bawah 60, bahkan terdapat 4 peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 30. Kemampuan HOTS pada pra tindakan tercatat masih rendah, dengan capaian menganalisis sebesar 28,5%, mengevaluasi 18,2%, dan mencipta 41,0%. Rendahnya capaian tersebut tidak terlepas dari keterbatasan strategi pembelajaran yang digunakan guru, yang cenderung masih mengandalkan metode ceramah dan diskusi sederhana sehingga belum mampu mendorong keterlibatan aktif serta pemikiran kritis siswa.

Penelitian pada siklus I dilaksanakan selama satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×40 menit pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Muhammadiyah Purbayan. Tahap perencanaan mencakup penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka dengan langkah-langkah metode Socratic Seminars, penyusunan bahan ajar berupa presentasi, penyusunan soal pretest dan posttest, serta penyusunan LKPD yang dikerjakan secara berkelompok.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemberian pretest untuk mengukur pemahaman awal peserta didik. Selanjutnya, pembelajaran dilakukan sesuai dengan sintaks Socratic Seminars. Sebelum diskusi dimulai, guru menjelaskan prosedur kegiatan dan aturan diskusi. Selama proses, peserta didik didorong untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan memberikan pendapat secara kritis. Setelah kegiatan selesai, diberikan posttest untuk mengukur capaian belajar, dan siswa diajak merefleksikan pengalaman serta kendala yang dihadapi.

Tahap pengamatan dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran serta partisipasi siswa. Hasil pengamatan menunjukkan sebagian siswa sudah antusias dan aktif, meskipun masih ada yang pasif. Dari sisi keterlaksanaan, hampir semua langkah Socratic Seminars terlaksana, namun beberapa langkah terlewat karena keterbatasan waktu.

Tahap refleksi menegaskan bahwa penerapan metode ini berjalan cukup efektif dan sesuai prosedur, tetapi keterlibatan siswa belum merata. Guru perlu meluangkan lebih banyak waktu untuk memancing respons siswa. Oleh karena itu, diputuskan untuk melanjutkan ke siklus II dengan perbaikan strategi untuk meningkatkan keaktifan seluruh peserta didik.

Tahap perencanaan pada Siklus II meliputi penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka dengan langkah-langkah Socratic Seminars, penyusunan bahan ajar berbasis presentasi, soal pretest dan posttest, serta lembar kerja peserta didik (LKPD). Perencanaan yang matang menjadi faktor penting keberhasilan pembelajaran, karena kesiapan guru sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, siswa terlebih dahulu mengerjakan pretest untuk mengukur kemampuan awal. Pembelajaran kemudian dilaksanakan sesuai sintaks Socratic Seminars dengan penjelasan awal mengenai prosedur dan aturan diskusi. Siswa didorong untuk aktif terlibat, mengajukan pertanyaan, dan berpikir kritis selama diskusi berlangsung. Setelah pembelajaran, siswa mengerjakan posttest, kemudian bersama-sama melakukan refleksi atas pengalaman belajar serta kesulitan yang dihadapi. Hasil siklus II menunjukkan peningkatan partisipasi; siswa mulai berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat secara lebih terbuka dibandingkan siklus sebelumnya.

Tahap pengamatan dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator. Hasil observasi memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa semakin meningkat, ditandai dengan keberanian dalam berargumentasi dan keaktifan dalam diskusi. Guru kolaborator menilai hampir semua langkah Socratic Seminars dapat terlaksana dengan baik, meskipun terdapat satu langkah yang tidak sempat dilaksanakan karena keterbatasan waktu.

Tahap refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II berlangsung lebih efektif dibandingkan siklus I. Partisipasi siswa lebih merata, keberanian mengemukakan pendapat meningkat, dan kemampuan berpikir kritis mulai terlihat. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai sehingga tidak diperlukan siklus lanjutan.

Pada siklus I nilai rata-rata pretest hanya mencapai 42,96 dengan sebagian besar siswa (81,5%) berada pada kategori “Sangat Rendah” dan tidak ada yang masuk kategori “Tinggi” maupun “Sangat Baik”. Setelah pembelajaran menggunakan metode Socratic Seminars, rata-rata posttest meningkat menjadi 67,22 dengan pergeseran distribusi nilai, di mana mulai muncul siswa pada kategori “Tinggi” (18,5%) dan “Sangat Baik” (11,1%), meskipun masih terdapat 14,8% siswa pada kategori “Sangat Rendah”. Perbaikan yang lebih signifikan tampak pada siklus II. Nilai rata-rata pretest siswa meningkat menjadi 68,33 dengan sebagian besar (55,6%) berada pada kategori “Sedang” dan 33,3% pada kategori “Tinggi”. Hasil posttest menunjukkan rata-rata mencapai 80,56 dengan hampir seluruh siswa berpindah ke kategori “Tinggi” (55,6%) dan “Sangat Baik” (29,6%), serta tidak ada lagi

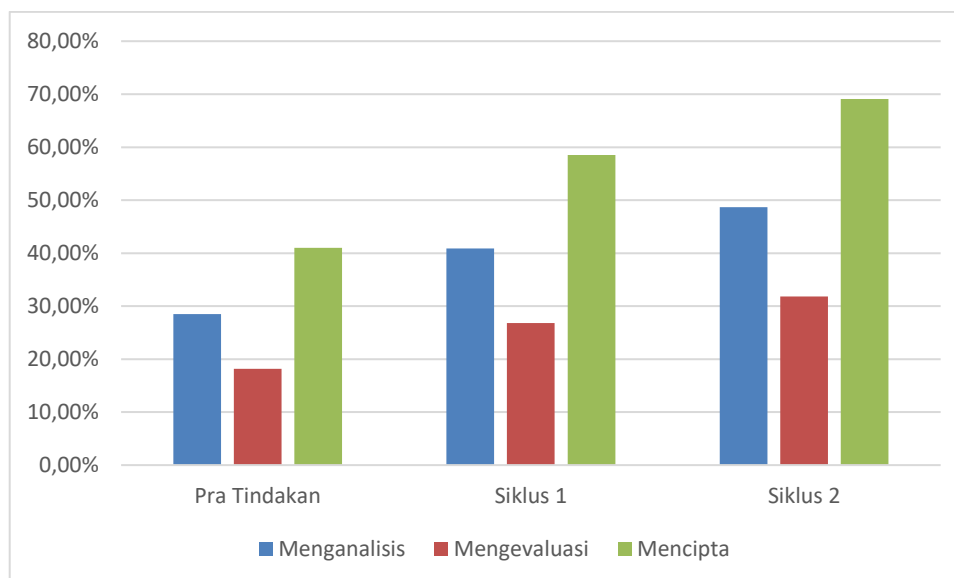
siswa pada kategori “Rendah” maupun “Sangat Rendah”. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Socratic Seminars secara bertahap mampu meningkatkan HOTS peserta didik, baik dari segi rata-rata nilai maupun distribusi kategori pencapaian (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Siklus I dan II

Kategori	Pretest Siklus I	Posttest Siklus I	Pretest Siklus II	Posttest Siklus II
Nilai terendah	20	45	50	65
Nilai tertinggi	65	90	80	95
Rata-rata	42,96	67,22	68,33	80,56
Sangat Rendah	81,5% (22 siswa)	14,8% (4 siswa)	3,7% (1 siswa)	0%
Rendah	7,4% (2 siswa)	18,5% (5 siswa)	7,4% (2 siswa)	0%
Sedang	11,1% (3 siswa)	37,0% (10 siswa)	55,6% (15 siswa)	14,8% (4 siswa)
Tinggi	0%	18,5% (5 siswa)	33,3% (9 siswa)	55,6% (15 siswa)
Sangat Tinggi	0%	11,1% (3 siswa)	0%	29,6% (8 siswa)

Jika dibandingkan dengan kondisi pra tindakan, hasil pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti. Persentase kemampuan menganalisis meningkat dari 28,5% menjadi 40,9%, mengevaluasi naik dari 18,2% menjadi 26,8%, dan mencipta dari 41,0% menjadi 58,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Socratic Seminars mulai memberikan dampak positif, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum aktif dalam diskusi dan beberapa indikator HOTS belum mencapai kategori tinggi.

Selanjutnya, hasil pada siklus II memperlihatkan perkembangan yang lebih signifikan. Kemampuan menganalisis siswa meningkat menjadi 48,7%, mengevaluasi mencapai 31,8%, dan mencipta naik hingga 69,1%. Selain peningkatan capaian kuantitatif, observasi juga menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar siswa, di mana sebagian besar sudah berani mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat teman, serta lebih aktif dalam diskusi kelompok. Peningkatan HOTS dalam aspek menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan dengan metode Socratic Seminars dari sebelum tindakan sampai siklus II dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1 Peningkatan HOTS Peserta Didik Menggunakan Socratic Seminars

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Socratic Seminars pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Muhammadiyah Purbayan mampu meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) peserta didik. Peningkatan tersebut tercermin dari hasil evaluasi pretest dan posttest pada dua siklus, di mana rata-rata nilai meningkat dari 42,96 (pretest siklus I) menjadi 67,22 (posttest siklus I), serta dari 68,33 (pretest siklus II) menjadi 80,56 (posttest siklus II). Selain itu, kategori capaian siswa juga mengalami pergeseran, dari dominasi kategori “sangat rendah” pada siklus I menuju kategori “tinggi” pada siklus II.

Kenaikan ini terjadi karena model Socratic Seminars mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan argumentasi, sehingga proses belajar tidak sekadar menghafal tetapi menuntut analisis, evaluasi, dan penciptaan ide baru. Dengan kata lain, siswa terlatih menggunakan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rizkasanti et al. (2018) bahwa metode Socratic Seminars efektif menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah, keterampilan bertanya, serta berpikir kritis. Peningkatan hasil belajar juga diperkuat oleh keterlibatan siswa secara aktif, yang menurut Ariawan et al. (2022), merupakan faktor kunci dalam mengembangkan HOTS.

Selain faktor metode, peningkatan ini juga dipengaruhi oleh desain instrumen penelitian. Soal pretest dan posttest disusun berdasarkan taksonomi Bloom tingkat C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi), sedangkan lembar kerja peserta didik dirancang untuk mengukur C6 (mencipta). Desain ini memungkinkan peneliti menangkap perkembangan HOTS secara komprehensif. Data menunjukkan adanya peningkatan pada setiap aspek, yakni analisis (40,9% → 48,7%), evaluasi (26,8% → 31,8%), dan mencipta (58,5% → 69,1%). Peningkatan pada indikator “mencipta” lebih tinggi dibandingkan indikator lain karena siswa terbiasa membuat pertanyaan sendiri dalam kelompok, yang mendorong kreativitas dan orisinalitas berpikir. Hal ini sejalan dengan temuan Suhady et al. (2020) yang menekankan bahwa penyusunan soal berbasis HOTS dapat melatih

keterampilan berpikir kritis sekaligus kreatif.

Meski demikian, terdapat pula keterbatasan yang menyebabkan beberapa langkah siklus tidak terlaksana secara penuh. Keterbatasan waktu membuat diskusi belum optimal, mengingat satu sesi Socratic Seminars idealnya berlangsung 30–50 menit setelah sesi pemanasan (Fawaid, 2021). Kondisi ini berdampak pada variasi capaian siswa, di mana masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai kategori tinggi. Faktor waktu menjadi salah satu variabel kontekstual yang berpengaruh terhadap efektivitas metode, sehingga dalam implementasi ke depan perlu strategi pengelolaan waktu yang lebih baik.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini konsisten dengan Susiani dan Suranata (2017) yang menunjukkan bahwa Socratic Seminars mampu menstimulasi berpikir kritis. Selain itu dapat membangun interaksi belajar yang dinamis (Rasyidah et al., 2025), serta meningkatkan kedisiplinan akademik siswa (Widodo et al., 2023). Lebih jauh, temuan ini menguatkan argumen Fonna dan Nufus (2024) bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan masalah kompleks, dan menghadapi tantangan kehidupan di era global. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa hubungan antara penerapan Socratic Seminars dan peningkatan HOTS bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari sinergi antara desain pembelajaran berbasis diskusi kritis, instrumen evaluasi yang sesuai dengan level HOTS, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD Muhammadiyah Purbayan, penerapan metode Socratic Seminars terbukti dapat meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS) peserta didik pada muatan pembelajaran IPAS. Peningkatan ini tampak dari hasil pretest dan posttest pada setiap siklus serta respons siswa selama proses pembelajaran. Melalui diskusi terstruktur yang mendorong keberanian bertanya, berargumentasi, dan mengemukakan pendapat, siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Dengan demikian, Socratic Seminars dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan dalam dua siklus sehingga peningkatan HOTS siswa mungkin belum sepenuhnya stabil. Kedua, pelaksanaan penelitian di akhir semester dengan alokasi waktu yang terbatas menyebabkan beberapa tahapan pembelajaran tidak terlaksana secara optimal. Ketiga, penelitian ini hanya melibatkan satu kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif kecil (27 siswa), sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode *Socratic Seminars* terbukti dapat meningkatkan HOTS peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya metode ini memerlukan dukungan media atau perangkat pembelajaran tambahan seperti lembar kerja peserta didik, bahan ajar, atau media interaktif yang sesuai dengan karakteristik materi. Dukungan tersebut

penting agar diskusi berjalan lebih terarah, waktu lebih efisien, dan semua siswa dapat berpartisipasi aktif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta didik yang lebih besar dan variasi mata pelajaran yang berbeda, sehingga efektivitas metode Socratic Seminars dapat diuji secara lebih komprehensif.

REFERENCE

- Akuba, S. F., Purnamasari, D., & Firdaus, R. (2020). Pengaruh Kemampuan Penalaran, Efikasi Diri dan Kemampuan Memecahkan Masalah Terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 44.
- Aribah, L., Sabarudin, S., & Rofik, R. (2025). Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Strategi Pembelajaran Socratic Questioning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 188-201.
- Ariawan, R., Zetriuslita, Z., Anggara, R. P., & Winanda, S. V. (2022). Pelatihan Penyusunan Soal Hots Bagi Guru Matematika. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 65–74.
- Ariza Rahmadana Hidayati, Wirawan Fadly, & Rahmi Faradisya Ekapti. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(1), 34–48.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Persepsi Warga Sekolah Terhadap Peran Pemimpin dalam Mengambil Keputusan. *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 1030–1037.
- Berliana, A. (2019). Pengaruh penerapan metode Socratic seminars terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di madrasah aliyah negeri kota bukittinggi. *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology*, 224(11), 122–130.
- Diana, E., & Rofiki, M. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 336–342. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1356>
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), 31-52.
- Fanny, A. M. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Hots Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 44–52.
- Farhana, S., Aam Amaliyah, Agustini Safitri, & Rika Anggraeni. (2022). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran media manipulatif matematika di sekolah dasar. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(5), 507–511.
- Fawaid, A. & N. (2021). Pandangan dan Tantangan Guru dalam Penerapan Metode Socrates untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 121–127.
- Fonna, M., & Nufus, H. (2024). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Abad 21. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 5(1), 22-30.
- Handrianto, Y., & Styani, E. W. (2020). Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Untuk Pemilihan Metode Pembelajaran. *JSI: Jurnal Sistem Informasi (E-Journal)*, 12(1), 1932–1942.
- Hardini, S. D., & Alberida, H. (2022). Analisis Kemampuan Argumentasi Peserta Didik. *Biodidaktika: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 17(1), 93–99.
- Hasibuan, D. (2022). Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Proses Pembelajaran. *Hibrul*

- Ulama*, 4(1), 1–10.
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education and I*, 2, 56–65.
- Jumiati, M. S. (2017). Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Pertanyaan Siswa melalui Penerapan Model PBL disertai Dialog Socrates di Kelas X Mia 4 SMA Negeri Gondangrejo Improving the Question ' s Quantity a nd Quality Through the Application Of PBL Using Dialogue Socratic Model. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 362–367.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19-25.
- Kharisma, A. I. (2020). Pengertian IPAS. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 16–23.
- Kurniasari, Y. R., & Setyaningsih, Y. (2020, December). Socratic Seminar Method to Improve Students' Critical Thinking Ability in Indonesian Language Learning. In *4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)* (pp. 805-810). Atlantis Press.
- Kurniawati. (2019). Metode Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 373–395.
- Kurniawati, D., & Ekayanti, A. (2020). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *PeTeKa*, 3(2), 107–114.
- Maisaroh, S., Anam, F., DS, H. M., & Suhartono. (2022). Analisis Respon Peserta Didik Terhadap Penerapan Metode Pembelajaran Socrates Pada Mata Pelajaran Matematika. *Journal of Mathematics Education Research*, 1(2), 31–36.
- Mahmudah, M. (2016). Urgensi Diantara Dualisme Metode Pembelajaran Ceramah Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Untuk Siswa MI/SD. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 116-129.
- Nihayah, H., & Habibulloh, M. R. (2023). Penerapan Socratic Method Dalam Pembelajaran Materi Sejarah Islam Pada Masa Era New Normal. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10, 51–59.
- Nisa, Z., Azzahra, R. T., & Khotimah, S. K. (2023). Studi Analisis: Teori Pemrosesan Informasi dalam Pembelajaran PAI Berbasis HOTS. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 541.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Perbaikan Kualitas Pembelajaran Melalui Pelatihan Pemilihan Model Pembelajaran Dan Pemanfaatan Media Ajar Di Sekolah Dasar Wilayah Perbatasan. *Publikasi Pendidikan*, 10(2), 125.
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyo, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20.
- Rosyidah, D. R. U., Puji, R. P. N., Triyanto, J. R., Nasution, A. A. B., Prasetyo, G., & Soepeno, B. (2025). The influence of the socratic method of seminars on students'critical thinking skills on history subjects. *Jurnal Historica*, 9(1), 74-86.
- Rizkasanti, N. H., Susilana, R., & Dewi, L. (2018). Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Socratic Circles terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandung pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). *Edutcehnologia*, 2(2), 112–121.
- Rosmaini, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 869–879.
- Saleh, M. S., Syahrudin, Saleh, M. S., & Azis, I. (2023). *Media Pembelajaran*. Purbalingga:

- Eureka Media Aksara, 1–77.
- Sari, Y., Cahyaningtyas, A. P., Maharani, M. M., Yustiana, S., & Kusumadewi, R. F. (2019). Meningkatkan kemampuan menyusun soal IPA berorientasi HOTS bagi guru Sekolah Dasar Gugus Pandanaran Dabin IV UPTD Semarang Tengah. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 175.
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603.
- Suhady, W., Roza, Y., & Maimunah, M. (2020). Pengembangan Soal untuk Mengukur Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa. *Jurnal Gantang*, 5(2), 143–150.
- Susiani, K., & Suranata, K. (2017). Implementasi metode sokratik melalui lesson study untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. *Indonesian Journal of educational counseling*, 1(1), 27–40.
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237.
- Ulfa, & Saifuddin. (2018). Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran. *Suhuf*, 30, 35–56.
- Widiastuti, N. (2021). Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman. *Al Fatih*, 1, 1–8.
- Widodo, A., Afandi, Z., & Andyastuti, E. (2023). Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dan Keterlibatan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1), 97–116.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), 105–113.
- Yusuf, M. (2024). Metode-metode dalam Pembelajaran. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(5), 846–861.
- Zalukhu, A., Herman, H., Hulu, D. B. T., Zebua, N. S. A., Naibaho, T., & Simanjuntak, R. (2023). Kedudukan dan Peran Filsafat dalam Pembelajaran Matematika. *Journal on Education*, 5(3), 6054–6062.
- Zein, M. S., Azizan, D. L., Mahendra, R., Pitaloka, S. D., Irwanmay, H. S., & Hidayah, D. N. (2021). Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Education & Learning*, 1(2), 36–38.